

RESENSI

SALAH satu filsafat yang datang dari Barat yang memiliki kemiripan dengan yang selama ini dicirikan sebagai filsafat Timur adalah Stoisme. Dibilang begitu, karena stoisme, atau yang oleh Henry Manampiring disebut sebagai filosofis teras ini, lebih berorientasi kepada aspek internal dari manusia.

Terlebih lagi pada aspek batiniah atau sisi kejiwaan manusia, sebagaimana lazimnya yang dibidang filsafat Timur – batiniah, intuitif. Sementara itu, filsafat Barat, khususnya setelah renaissance, lebih dikenal dengan ciri rasional – empiris-nya.

Stoisme bukanlah filsafat sosial yang digunakan untuk merubah keadaan di luar diri manusia. Justru, filsafat aliran ini dapat dilihat sebagai “jalan” atau “cara” menghadapi gempuran hidup dari luar diri manusia yang tak sedikit merepresi jiwa dan raga manusia.

Stoisme lebih bersifat personal ketimbang sosial. Ia intuitif, batiniah, dan bersifat psikologis. Olehnya, Henry Manampiring dalam bukunya *Filosofi Teras* ini menekankan bagaimana peran cara berpikir dan cara berperilaku ala kaum Stoa di zaman Yunani dan Romawi kuno ini dipraktikkan untuk mengatasi tekanan hidup manusia yang berasal dari luar dirinya melalui “mekanisme internal”.

KAUM STOA DI PELATARAN AGORA

Henry Manampiring punya alasan sendiri mengapa menggunakan istilah filosofi teras. Stoa dalam Bahasa Yunani berarti “teras”. Teras-teras ini digunakan oleh Zeno, seorang pembelajar yang banyak belajar dari para filsuf Yunani kala itu, sekitar 300 tahun Sebelum Masehi (sekitar 2.300 tahun lampau).

Zeno pun mengajarkan filsafatnya sendiri setelah lama berguru dengan para filsuf Yunani, salah satunya dengan Crates. Kesenangan mengajar di teras-teras agora, yakni semacam ruang publik untuk berkumpul dan berdagang atau layaknya alun-alun Kota Athena

di masanya, membuat pengikut-pengikutnya disebut “kaum Stoa” (hal. 22-24).

Ajaran Zeno dengan kaum Stoa-nya pun berkembang hingga belakangan dikenal dengan Stoisme. Artinya, ajaran atau paham kaum Stoa, yaitu mereka yang belajar filsafat di pelataran utara alun-alun Kota Athena. Pelataran agora ini lah yang menjadi saksi lahirnya filsuf-filsuf stoic yang ternyata ajarannya mampu bertahan hingga abad ke-21 ini. Luar biasa.

Saya pun menjadi ingat akan kebiasaan mahasiswa-mahasiswa Indonesia, khususnya di Fakultas Sastra dan Fakultas Filsafat dalam melakukan “diskusi/ kajian pelataran”. Namanya memang diskusi/ kajian pelataran untuk membedakan “diskusi ruangan” yang biasanya bersifat resmi dan disertai kegiatan seremonial seperti sambutan pejabat kampus hingga panitia.

Diskusi pelataran lebih bersifat informal, santai, terbuka, dan egaliter. Temanya pun beragam dan *up to date*. Biasanya membahas isu – isu terbaru, atau membedah karya-karya tertentu. Sebuah kebiasaan lama yang sepertinya ber-genealogi dengan tradisi kaum Stoa puluhan abad lampau di Yunani sana.

*** PRAKTIK DAN AJARAN**

Stoisme di-Indonesia-kan oleh Henry Manampiring dengan *Filosofi Teras*. Barangkali supaya lebih terdengar Indonesia dan mudah dipahami dan diterima oleh pembaca Indonesia. Bisa juga, barangkali untuk “meniru” atau hendak “mengikuti” popularitas buku “*Filosofi Kopi*” yang telah booming duluan. Bisa jadi.

Terlepas dari itu, saya sebagai pembaca buku Henry Manampiring ini, dan pembelajar filsafat stoisme belakangan ini, lebih senang menyebutnya “filsafat pelataran”.

Dinamai demikian, karena berkesesuaian dengan kebiasaan anak muda dan mahasiswa Indonesia yang senang berdiskusi “melantai” di pelataran kampus. Bisa di teras-teras aula, bisa juga

FILSAFAT KAUM PELATARAN

Judul : FILOSOFI TERAS: Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini

Penulis: Henry Manampiring

Penerbit: Penerbit Buku Kompas

Tahun Terbit: Cetakan 4, Januari 2019

Jumlah Halaman: 344



di pelataran depan kelas sambil “melapak” buku yang dijual atau disediakan untuk dibaca gratis.

Stoisme, atau Filosofi Teras, alias Filsafat Pelataran ini sesungguhnya mengajarkan cara hidup

**TENTANG PENULIS**

NASRULLAH MAPPATANG. Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Samarinda. Bergiat Literasi di Perkumpulan Sko-lastra (Sekolah Sastra). Dapat dikontak di e-mail: ullahmappatang@gmail.com dan dikunjungi di laman ullahmappatang.com

yang sederhana. Itu intinya. Hidup mesti dijalani dengan ikhlas dan berterima akan apa yang menimpa kita sehari-hari. Karenanya, filsafat pelataran ini adalah filsafat sehari-hari. Bukan ajaran yang “njelimet” lagi “berat” seperti kesan orang kebanyakan mengenai filsafat.

Filsafat ini mengajarkan agar kita tidak bersusah diri mengubah apa yang di luar kemampuan kita, yang tidak bisa kita ubah. Di sisi lain, kita disarankan untuk berfokus merubah apa yang bisa kita ubah, yakni diri kita, cara kita bersikap, atau minimal persepsi kita pada hal yang kita alami dan jalani (hal. 98-111).

Sebagai contoh, dalam praktiknya, kita tidak bisa memaksa semua orang untuk suka dengan kita. Ketimbang kita dibikin pusing dengan apa kata orang, ajaran ini mengajarkan untuk memperbaiki sikap orang yang tidak menyukai kita dan terlebih lagi “bersikap baik” kepada orang yang tidak menyukai kita sekalipun (hal. 293).

Kedengarannya klise, namun sederhana itulah ajaran filsafat hidup satu ini. Namun, jangan dikira kedengarannya sederhana, lantas mengamalkannya juga mudah. Justru disulitkan intinya. Melatih diri untuk mempraktikkannya.

Jadi, hal – hal positif menjadi prioritas ketimbang “memusingkan” hal-hal negatif yang tak terhitung banyaknya di luar sana bersiap menyergap kita kapanpun dan di manapun. Apatah lagi, di era serba kompleks dan serba cepat saat ini. Terlebih lagi hoax dan ujaran kebencian di media sosial. *Subhanallah*. Hanya orang yang ingin dibikin pusing saja yang tidak ada. Justru karena itu, buku dan ajaran kaum

pelataran ini ditujukan.

*** AJARAN REFLEKTIF**

Buku *Filosofi Teras* Henry Manampiring ini sesungguhnya mengajak kita untuk banyak-banyak merefleksikan diri. Setelah merefleksikan, kita diajak untuk memilih dan memilah yang mana mesti ditanggapi, yang mana sudah sepatutnya diikhlasakan dan diterima, bahkan diabaikan saja.

Bukan berarti pasrah, namun lebih kepada menerima apa yang sudah selayaknya terjadi di luar kendali kita ketimbang kita dibuat stress hingga depresi karenanya, sementara kita juga tak kuasa menahan hal itu terjadi apalagi mengubahnya. Kita diajak untuk fokus pada apa yang bisa kita ubah: diri kita dan cara pandang/persepsi kita pada persoalan yang dihadapi (hal. 93).

Daripada pusing dan stres sampai depresi? Ketimbang cemas berlebihan, dicengkeram sindrom “andi lau” (antara dilemma dan galau) sampai marah-marah tidak jelas lalu dibilangi ‘nanti cepat tua’? Lebih baik belajar mengikhlasakan, mengabaikan, membiarkan, melepas, dan menerima “*sunnatullah*” atau – dalam bahasa filsafat – “logos universal” yang sudah digariskan kehidupan itu.

Dalam ilmu agama, mungkin ini lah yang disebut “ilmu ikhlas”. Atau, dalam bahasa gaul kalangan anak muda sehari-hari, disebut “ketegaran dan kesabaran revolusioner”. Tujuannya, adalah memperkuat mental menjalani hidup yang penuh tantangan dan ujian ini (hal. 127). Super sekali.

Maka, bersiaplah anak muda! Rindu tak akan berat (lagi), jika kita bisa ikhlas menerima dan berlatih untuk menjalaninya. Itu kata kaum Stoa di pelataran – pelataran filosofis-nya. *So sweet*.

CERPEN

Tidak Ada Selamat Tinggal

PENULIS **ESTY PRATIWI LUBARMAN**
PENYUNTING **AHMAD AGUS ARIFIN**

RAMBUTNYA abu-abu. Kisah-kisah yang sudah ia alami membuatnya seperti ombak yang diciptakan laut pada pagi hari. Apakah Bapak bahkan pernah menyimpan air mata di saku celananya sendiri?

Senja tenggelam di tubuhnya seperti sedang merindukan masa remajanya kembali. Bapak yang bermata cokelat dengan guratan-guratan yang mengingatkan bahwa hidup tidak sekadar mewarnai tapi harus membuat garis-garis tegas. 72 tahun sepertinya bukan angka muda untuk mengulang masa kanak-kanak yang belum selesai di punggungnya.

Penyesalannya adalah meninggalkan rumah dan menjadi seutuhnya laki-laki. Tubuhnya sudah berbau rumah sakit sekarang dan dia merindukan rumah terakhirnya. Menjadi tua tampaknya menyebarkan. Sebuah kisah di masa lalu yang membuatnya kesepian. Hal ini menjadikan Bapak tidak pernah berkawan dengan pilihan yang membuat ia menyalainya.

“Sudah lalu, Pak. Toh Bapak sudah di tempat ini sekarang.”

“Tidak sesedarhana itu kalau kamu sudah di usiaku,” suaranya terdengar tegas di tengah usianya yang semakin senja.

Cepat atau lambat dia akan segera pulang dalam wujud yang bagaimanapun. Dahulu aku tidak percaya bahwa Bapak akan pergi dengan sayangnya yang patah. Aku pikir Bapak selayaknya laki-laki yang tidak pernah merasakan kalah. Tapi lagi-lagi Bapak ternyata hanya seongok tubuh dengan balutan kulitnya yang menua.

Bapak mengajarkan anak-anaknya untuk jangan merangkak tapi harus terbang. Walaupun kemungkinan kalah atau pun menang tetap ada. Tapi ia tidak mengajarkan anaknya untuk terbang terlalu tinggi, karena dia ingin anaknya tetap harus kembali ke tempurung yang ia buat.

**TENTANG PENULIS**

Esty Pratiwi Lubarman lahir di Samarinda, Kalimantan Timur. Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Pada 2019, Esty melahirkan buku kumpulan puisi pertamanya yang berjudul “*Perempuan Dikekang Malam*”.

“2 jam lagi aku akan pergi ke bandara.”

“Sejujurnya, Nak, aku tidak rela kamu harus pergi. Kamu tidak harus mengulang kisah Bapak.”

“Aku tidak mengulang kisah Bapak, aku akan membuat kisahku sendiri. Toh bagaimanapun aku memang harus keluar dari sarang ini,” Bapak hanya termangu, matanya sedang meratapinya segala hal.

Guratan cahaya senja masuk lewat sela-sela dinding rumah, keheningan merasukinya segala hal di rumah ini

“Aku tidak pernah mendidimu jadi keras kepala, tapi kamu bisa seperti ini dengan bapakmu sendiri.” Aku lantas menolehkan pandanganku ke arahnya.

“Kalimat ini yang aku tunggu selama 22 tahun. Tidak ada anak yang ingin

meninggalkan orang tuanya sendiri, Pak. Tapi bagaimana bisa seorang induk selalu menjanjikan dapat melindungi anaknya sementara sayap-sayapnya semakin lama sudah tidak bisa terbang lagi.”

Aku bahkan tidak terkesan ragu menyampaikan kalimat itu. Aku yakin dia akan marah setelahnya, tapi kulihat matanya berair dan ia beranjak keluar kamarku.

“Cepat rapikan barangmu, periksa kembali. Jangan sampai ada yang tertinggal.”

Sesaat aku meyakini. Bapak semakin tua dan kesepian. Aku mengecek segala hal barangkali ada yang tertinggal. Aku tidak akan menjanjikan kesuksesan atau menawarkan kebahagiaan untuk keluarga ini. Aku mencari cerita, mungkin dengan cara memperbaiki penyesalan yang Bapak buat dan membuatnya men-

jadi pengalaman yang layak.

Setelah keluar dari rumah ini aku tidak bisa menjanjikan apapun. Selain berusaha agar tetap hidup dan tetap memberikan kebutuhan Bapak agar memiliki label anak berbakti. Meninggalkan Bapak berarti meninggalkan setengah semestaku.

Aku sudah tiba di lain kota. Kota kelahiran Bapak, terasa asing tentu. Tinggal di tempat baru dan jauh dari Bapak untuk pertama kalinya. Matahari sudah naik, aku mencium aroma bunga yang ranum dan terlihat malu-malu. Sepasang burung melayang tinggi di langit, suaranya melengking yang akan membangunkan siapa pun. Angin menyelimuti kesepian. Biasanya Bapak jam segini pasti sedang minum kopi.

Dering ponselku membuatku sedikit terkejut. “Mbak” terdengar suara tangisan di sebrang sana, entah siapa.

“Iya, Gil. Ada apa telepon Mbak pagi-pagi?” Aku mendengar suara Ragil sedikit gemetar. Biasanya adik laki-lakikku ini selalu riang ketika berbicara denganku.

“Bapak meninggal. Bapak terpele-set di toilet, Mbak. Bapak meninggal,” setelahnya ia benar-benar menangis. Aku hanya terdiam untuk beberapa saat.

Pantulan cahaya dari matahari pagi sangat menyilaukan. Semua hal lantas tidak bersuara sama sekali. Kepala diselimuti gelap, air mataku tanpa pamrih keluar dan membasahi segala hal dalam diriku. Bapak sudah sampai pada akhir ceritanya.

Ini adalah puncak kehidupan Bapak; tragedi. Kehidupan tampak berkelap-kelip. Matahari pagi ini tampak menyedihkan. Kematian sesaat bisa mengosongkan segala harapan. Untuk pertama kalinya semesta yang dermawan ini membuka hatiku dengan lebar bahwa aku pernah ada di tahap berbahagia.

PUI SI

Kata yang Sedang Dirangkai

Senampam harum kamboja
Ranum pesan melanda
Yang bertaut ranting makna
Getaran putik tercipta
Dengar lah, relungan asa
Beradu penuh mekar bahagia
Taburlah, lukisan kata
Bersemai hatur alu pesona
Raup lah, tuturan aksara
Berkelana candu ladang cahaya

TENTANG PENULIS

SULTAN MUSA berasal dari Samarinda Kalimantan Timur. Tulisannya tersiar diberbagai platform media daring & luring. Serta karya-karyanya masuk dalam beberapa Antologi bersama penyair Nasional & Internasional. Tercatat pula di buku “*Apa & Siapa Penyair Indonesia – Yayasan Hari Puisi Indonesia*” Jakarta 2017. Karya tunggal terbarunya bertajuk “*TITIK KOMA*” (2021). IG : @sultanmusa97

Sedaya Datang dan Pergi

Sebuah sinar memancar
Dari sebuah cerita pada apa yang datang
Sinar ini hadir bukan tanpa alasan
Karena bersamanya ada lantunan harapan
Sebuah cahaya memantul
Sejak kesunyian pada apa yang pergi
Cahaya ini ada bukan tanpa jawaban
Mungkin dengannya jiwa bebas yang tak terlupakan

Sedaya memaknai lebih dalam

Upaya “berkawan” pada yang datang

Dan “menerima” pada yang pergi

Mana yang menemanimu pulang

.....datang atau pergi ?

Mana yang merajut niscayamu

... pergi atau datang ?

